

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia

Sri Wahyuni¹ Trisna Eka Sari² Melisa³ Mardiana Safitri⁴ Serliana⁵ Billy Yanis Saputra⁵
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: srwhyni94@gmail.com¹ trisnaekasari28@gmail.com² melisaicha2304@gmail.com³
safitrimardiana03@gmail.com⁴ serliana584@gmail.com⁵ api87berkobar@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2023. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel independen (inflasi dan nilai tukar rupiah) dengan satu variabel dependen, yaitu harga saham perusahaan pertambangan batu bara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti bahwa kenaikan inflasi cenderung mendorong harga saham naik. Namun, meskipun demikian, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara konsisten. Sebaliknya, nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham, di mana depresiasi rupiah cenderung menurunkan harga saham, meskipun pengaruh ini juga tidak signifikan. Secara simultan, baik inflasi maupun nilai tukar rupiah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi ini tidak cukup kuat untuk secara langsung memengaruhi kinerja saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di ISSI. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah secara kolektif memengaruhi hampir setengah dari variasi harga saham, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti kondisi pasar global, harga komoditas, dan kebijakan pemerintah. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dan pengambil kebijakan untuk memahami pengaruh variabel makroekonomi terhadap pasar modal syariah, khususnya di sektor pertambangan batu bara.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham, Batu Bara, ISSI

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation and the exchange rate of the rupiah on stock prices of coal mining companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the period 2019-2023. The analysis method used in this study is multiple linear regression, which aims to measure the relationship between two independent variables (inflation and the exchange rate of the rupiah) and one dependent variable, namely the stock price of coal mining companies. The results of the study show that inflation has a positive effect on stock prices, meaning that an increase in inflation tends to push stock prices higher. However, this effect is not statistically significant, meaning that the relationship is not strong enough to consistently affect stock prices. On the other hand, the exchange rate of the rupiah shows a negative effect on stock prices, where the depreciation of the rupiah tends to lower stock prices, although this effect is also not significant. Simultaneously, both inflation and the exchange rate of the rupiah do not have a significant effect on stock prices, indicating that these macroeconomic factors are not strong enough to directly influence the stock performance of coal mining companies listed on ISSI. The coefficient of determination shows that inflation and the exchange rate of the rupiah collectively affect nearly half of the variation in stock prices, while the rest is influenced by other factors not included in this study, such as global market conditions, commodity prices, and government policies. These findings provide important insights for investors and policymakers to understand the impact of macroeconomic variables on the Islamic capital market, particularly in the coal mining sector.

Keywords: Inflation, Exchange Rate of Rupiah, Stock Price, Coal, ISSI



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pasar modal syariah di Indonesia telah menjadi salah satu pilar penting dalam sistem keuangan syariah yang terus berkembang. Dengan adanya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), investor memiliki akses ke instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan terhadap riba, gharar, dan investasi pada sektor-sektor yang dianggap tidak halal. Pertumbuhan pasar modal syariah ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan dana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sektor pertambangan, khususnya batu bara, menjadi salah satu sektor unggulan dalam ISSI. Hal ini tidak terlepas dari peran batu bara sebagai komoditas ekspor utama yang menyumbang devisa besar bagi Indonesia. Sektor ini juga memainkan peran strategis dalam memenuhi kebutuhan energi nasional. Namun, keberhasilan sektor ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah. Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang paling diperhatikan karena dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks pasar modal, inflasi yang tinggi sering kali memberikan dampak negatif. Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional perusahaan, sehingga menekan margin keuntungan. Selain itu, inflasi yang tinggi sering kali diikuti oleh kebijakan moneter ketat, seperti kenaikan suku bunga, yang dapat menurunkan minat investor terhadap pasar saham. Pada perusahaan tambang batu bara, dampak inflasi bisa lebih signifikan karena operasionalnya sangat bergantung pada biaya logistik dan bahan bakar, yang cenderung meningkat seiring kenaikan inflasi.

Sebaliknya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan yang berorientasi ekspor, termasuk sektor pertambangan batu bara. Ketika nilai tukar rupiah melemah, pendapatan dalam mata uang asing meningkat secara nominal, yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Namun, pelemahan rupiah juga dapat meningkatkan biaya impor, seperti peralatan dan teknologi yang digunakan dalam operasi pertambangan, sehingga dampaknya bisa bersifat dua arah. Stabilitas nilai tukar menjadi sangat penting, karena fluktuasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian di pasar modal. Berbagai studi menunjukkan bahwa dinamika inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan kinerja saham karena ekspektasi penurunan laba perusahaan. Sementara itu, apresiasi nilai tukar rupiah cenderung meningkatkan daya tarik investasi, terutama pada perusahaan yang berbasis ekspor. Namun, hubungan antara kedua variabel ini terhadap harga saham sering kali kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi pasar global, kebijakan pemerintah, dan sentimen investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana inflasi dan nilai tukar rupiah memengaruhi harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di ISSI. Dengan menggunakan data historis dari tahun 2019 hingga 2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih baik mengenai hubungan kedua variabel ini dalam konteks pasar modal syariah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi investor dan pengambil kebijakan dalam menyikapi dinamika makroekonomi yang memengaruhi pasar modal syariah, khususnya pada sektor pertambangan batu bara. Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di issi
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham di perusahaan

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham di perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham di perusahaan

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang secara umum menyebabkan harga-harga berfluktuasi secara stabil dalam jangka waktu yang sangat lama. Menurut definisi tersebut, ada tiga kriteria yang harus dipahami untuk melihat apa yang telah terjadi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berulang dalam rentang waktu yang bersangkutan. Jika terjadi kenaikan harga suatu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, maka kejadian tersebut tidak selalu merupakan inflasi. Sama halnya dengan harga BBM yang berdampak pada harga-harga lainnya, sehingga secara umum setiap produk hampir mengalami kenaikan harga. Kalaupun kenaikan harga tersebut terjadi pada saat itu, tidak dapat digolongkan sebagai inflasi karena kenaikan harga yang tercermin dalam konteks inflasi memiliki rentang waktu yang sangat singkat dalam sebulan.¹ Menurut A.A. Lehner, definisi inflasi yang sering digunakan pada tahap awal keberadaan suatu bisnis adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan terhadap suatu produk pada suatu bisnis tertentu secara menyeluruh. Menurut Boediono inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus dan bersifat umum. Sedangkan menurut F.W. Paish, inflasi adalah suatu keadaan dimana pendapatan nasional meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tertentu.² Dalam sektor pertambangan, inflasi dapat berdampak langsung pada kenaikan biaya transportasi dan logistik, yang sering kali menjadi beban utama bagi perusahaan batu bara. Inflasi memiliki jenis-jenis, namun lebih mengarah pada faktor ekstern atau intern, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang. Apabila dilihat dari jenis-jenisnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga-harga barang.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), Merupakan inflasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar negeri (faktor ekstern). Pengaruh tersebut dapat berupa kejadian inflasi (kenaikan harga) di negara lain yang mempunyai hubungan erat, sehingga harga barang-barang import menjadi lebih mahal. Dampak tersebut secara langsung akan menyebabkan indeks harga konsumen meningkat, dan secara tidak langsung akan menaikkan indeks harga konsumen melalui kenaikan biaya produksi.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat. Berdasarkan teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity, PPP*), nilai tukar mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Ketika inflasi domestik lebih tinggi daripada inflasi luar negeri, nilai tukar cenderung melemah karena daya beli mata uang domestik menurun. Menurut Ekananda nilai tukar mata uang asing atau yang lebih dikenal dengan istilah kurs, dapat didefinisikan sebagai nilai relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar mencakup kedua mata uang, titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang yang bersangkutan. Dengan kata lain, nilai tukar adalah jumlah total uang dari mata uang tertentu

¹Erika Feronika Br Simanungkalit, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Journal Of Management* 13 (2020).

² Agus Budi Santosa, "Analisis Inflasi Di Indonesia," 2017

yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang dari negara lain.³ Untuk perusahaan berbasis ekspor seperti sektor pertambangan batu bara, depresiasi rupiah cenderung memberikan keuntungan karena pendapatan dari hasil ekspor meningkat dalam nominal rupiah. Namun, depresiasi juga dapat meningkatkan biaya impor, terutama untuk alat berat dan teknologi yang diperlukan dalam operasional perusahaan. Stabilitas nilai tukar menjadi faktor kunci dalam menjaga profitabilitas perusahaan tambang. Jenis-jenis nilai tukar rupiah:

1. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*). Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (Central Bank) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas.⁴
2. Kurs bebas. Terdapat perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lain, yang dimaksudkan untuk ditentukan secara langsung melalui tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Dua komponen utama dari Sistem Kurs Bebas adalah sebagai berikut:
 - a. Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*). Kurs ini didasarkan pada rentang pasar saat ini (*spread atau bandwidth*), di mana pemerintah masih dapat bertindak jika diperlukan. Dengan kata lain, perkembangan kurs ini tidak sepenuhnya didasarkan pada aktivitas pasar valas. Saat ini terdapat campur tangan pemerintah di pasar ini melalui alat keuangan dan ekonomi yang tersedia.
 - b. Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*). Kurs mengambang bebas adalah sistem ekonomi yang lebih canggih yang ditujukan untuk negara yang sistem ekonominya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan semuanya kepada pasar untuk mencapai kondisi keseimbangan yang sesuai dengan pengaruh negatif internal maupun eksternal.⁵

Harga Saham

Harga saham adalah salah satu indikator kinerja perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan dorongan yang logis bagi para investor. Harga saham yang sangat tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan, sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.⁶ Menurut Sartono harga saham adalah suatu jenis surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang. Sedangkan menurut Siamat Harga Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal suatu perseroan terbatas.⁷ Harga saham mencerminkan nilai pasar perusahaan yang didasarkan pada ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Model *Discounted Cash Flow* (DCF) menjelaskan bahwa harga saham ditentukan oleh aliran kas masa depan yang didiskontokan ke nilai saat ini. Faktor-faktor seperti inflasi dan nilai tukar dapat memengaruhi aliran kas perusahaan melalui perubahan biaya operasional dan pendapatan. Menurut teori Pasar Modal Efisien (*Efficient Market Hypothesis, EMH*), informasi makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar akan segera tercermin dalam pergerakan harga saham. Dengan demikian, investor yang memperhatikan kondisi makroekonomi dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

³ Heri Sasono, "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," 2020, 1–21.

⁴ Zainal Arifin H Masri dan Syamsul Hadi, "Nilai tukar dan kedaulatan rupiah," *Sosio e-Kons* 8, no. 1 (2016).

⁵ Masri dan Hadi.

⁶ J J Sambelay Dan P V Rate, "Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 Periode 2012-2016," 2017.

⁷ Sofyan Marwansyah, "Moneter, Vol. Iii No. 2 Oktober 2016," No. 2 (2016).

Hubungan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Saham

- a. Inflasi dan Harga Saham. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi, dan menekan margin keuntungan perusahaan. Dalam sektor pertambangan batu bara, kenaikan inflasi dapat memengaruhi biaya logistik dan bahan bakar, yang merupakan komponen utama operasional.
- b. Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham. Nilai tukar yang stabil cenderung memberikan kepercayaan kepada investor, sementara fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian. Perusahaan berbasis ekspor seperti tambang batu bara cenderung diuntungkan oleh pelemahan rupiah karena pendapatan dalam mata uang asing meningkat. Namun, pelemahan tajam juga dapat meningkatkan biaya impor peralatan, yang dapat mengurangi laba bersih.
- c. Inflasi, Nilai Tukar dan Sektor Syariah. Dalam konteks pasar modal syariah, stabilitas ekonomi sangat penting untuk menjaga prinsip keadilan dan keberlanjutan. Fluktuasi inflasi dan nilai tukar yang signifikan dapat memengaruhi sentimen investor syariah, sehingga penting untuk memahami bagaimana kedua variabel ini berkontribusi terhadap harga saham di sektor pertambangan batu bara.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Monica, Maryam, dan Ivonne “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian yang didapat (1) inflasi, likuiditas, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) inflasi tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham, (3) likuiditas berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham, (4) nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Nia wati dan Ayu puspitaningtyas “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial volume perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham. Volume perdagangan, tingkat inflasi dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.⁹

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif. Dengan penelitian asosiatif ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Pendekatan analisisnya diklasifikasikan kedalam metode kuantitatif.¹⁰

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub-sektor batubara yang ada di ISSI yaitu sebanyak 25 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yang artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah laporan keuangan pada Perusahaan ISSI. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan didapat 18 perusahaan pertambangan batu bara yang memiliki data perusahaan lengkap selama periode 2019-2023.

⁸ M B Kindangen, M Mangantar, dan I Saerang, “Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” 2021.

⁹ Nia Wati, “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” 2023

¹⁰ Dr Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,” 2013.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Yang Terdaftar Di Issi	25
2	Perusahaan Yang Tidak Mengupload Secara Berturut-turut	(7)
Jumlah Sampel Yang diteliti		18

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti hanya mengumpulkan data dari dokumentasi Indeks Saham Syariah Indonesia di situs resmi ISSI yaitu: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan membaca literatur ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian kali ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang tersedia di website ISSI dan annual report perusahaan.

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang paling baik adalah yang data residualnya berdistribusi normal, namun untuk data dengan jumlah sampel minimal 100, sesuai dengan jenis data panel distribusi data residual yang normal sulit untuk diperoleh sehingga jika jumlah sampel besar, asumsi kenormalan pada residual data dapat diperbaiki.¹¹

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas sangat penting digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antara satu variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya, maka analisis multikolinearitas menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana jika VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.¹²

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi kesalahan, yaitu varians dari error ($\text{var}(s)$) tidak sama dengan $\text{I}\sigma^2$. Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika residual memiliki varians yang sama, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah melalui pendekatan grafik scatterplot.¹³

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linear terdapat keterkaitan antara residual pada periode t dengan residual pada periode

¹¹ Damodar N Gujarati dan Dawn C Porter, "Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5," Jakarta: Salemba Empat, 2012.

¹² Isna Nur Azizah, Prizka Rismawati Arum, dan Rochdi Wasono, "Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020,"

¹³ Umdatul Khoiroh, "Uji Heteroskedastisitas Pada Regresi Nonparametrik," 2011.

sebelumnya (t-1). Jika hubungan tersebut ditemukan, maka hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Masalah ini biasanya muncul karena adanya hubungan antar observasi yang berurutan dalam suatu rentang waktu.¹⁴

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode yang menggambarkan hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan satu variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan nilai variabel independen, baik berupa peningkatan maupun penurunan.¹⁵

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X_1 = Inflasi

X_2 = Nilai Tukar Rupiah

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Kemungkinan Error

Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kebiasaan pengguna yang memakai aplikasi serupa atau desain pada komponen tertentu yang kurang mendukung atau tidak terlalu mencerminkan aspek usability secara umum dapat memengaruhi hasil. Oleh karena itu, pengujian usability dilakukan untuk menilai apakah aplikasi yang diteliti memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan (usable) oleh penggunanya.¹⁶

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) secara simultan terhadap variabel terikat (dependen).

Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji Koefisien Korelasi (R) digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yaitu X_1 (Inflasi), X_2 (Nilai Tukar Rupiah) dan Y (Harga Saham).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana:

1. Nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen.
2. Nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi variabel dependen.

¹⁴ Setia Ningsih and Hendra H Dukalang, "Penerapan Metode Suksesif Interval Pada Analisis Regresi Linier Berganda," *Jambura Journal of Mathematics* 1, no. 1 (2019): 43–53.

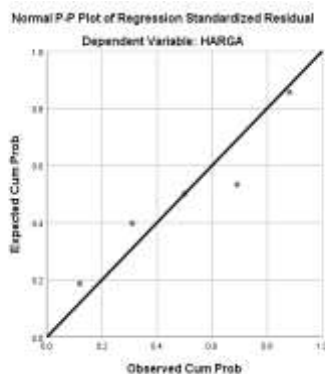
¹⁵ Ningrum Astriawati, "Penerapan Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Menentukan Pengaruh Pelayanan Pendidikan Terhadap Efektifitas Belajar Taruna Di Akademi Maritim Yogyakarta," *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 14, no. 23 (2016): 22–37.

¹⁶ Anggun Fania and Febria Sri Handayani, "Analisis Usabilitas Aplikasi Magang RRI Palembang Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda," *Teknomatika* 14, no. 01 (2024): 68–77.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi linear berganda untuk mengukur sejauh mana inflasi dan nilai tukar rupiah mempengaruhi harga saham perusahaan batubara. Pengujian dilakukan dengan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen, serta uji F untuk mengukur pengaruh simultan dari kedua variabel tersebut terhadap harga saham. Selain itu, dilakukan juga uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dilihat hasil grafik *Normal P-P Plot of Regression standardized Residual* menunjukkan data berada disepanjang garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam, pemelitian ini berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

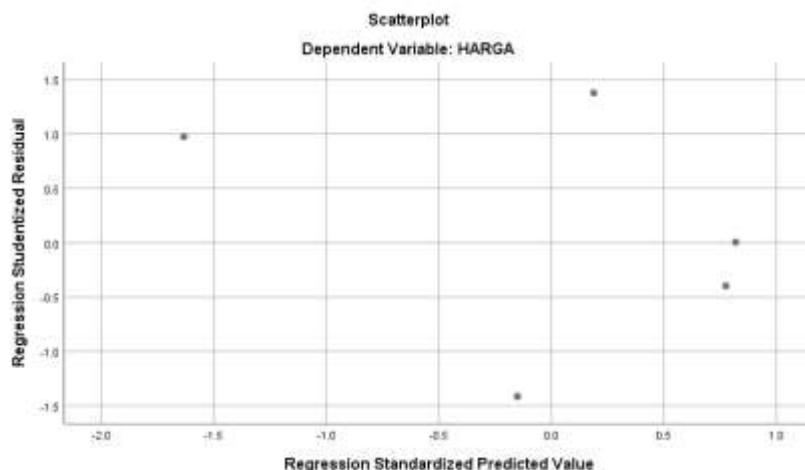
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.469	-.061	1139.28181	2.373

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson pada penelitian ini berada diantara 1,5 sampai 2,5 yaitu 2.373. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas tidak terdapat masalah auto korelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada gambar scatterplot, terlihat bahwa titik-titik pada grafik tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut tidak membentuk pola kerucut atau lengkung yang menunjukkan adanya perubahan varians residual seiring dengan perubahan nilai prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Multikolineriaritas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	Tolerance
1	(Constant)		
	INFLASI	.692	1.445
	NILAAI TUKAR	.692	1.445

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolineritas dalam model regresi ini. Nilai Tolerance untuk variabel Inflasi dan Nilai Tukar adalah $0.692 > 0.1$, dan nilai VIF adalah $1.445 < 10$, yang mengindikasikan tidak ada korelasi yang berlebihan antara kedua variabel independen. Dengan demikian, model regresi ini dapat diinterpretasikan dengan baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	8615.520	11503.230		.749	.532		
	INFLASI	6.321	4.752	.824	1.330	.315	.692	1.445
	NILAI TUKAR	-.615	.825	-.461	-.745	.534	.692	1.445

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 8615,520 + 6,321 \text{Inflasi} - 0,615 \text{Nilai tukar} + e$$

1. Koefisien konstanta adalah 8615,520. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai inflasi dan nilai tukar bernilai 0 (nol), maka harga saham (Y) diperkirakan sebesar 8615,520.
2. Koefisien untuk variabel inflasi adalah 6,321. Artinya, setiap perubahan sebesar satu satuan pada inflasi (misalnya, kenaikan inflasi sebesar 1%), dengan asumsi nilai tukar tetap, maka harga saham diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar 6,321.
3. Koefisien untuk variabel nilai tukar adalah -0,615. Artinya, setiap perubahan sebesar satu satuan pada nilai tukar (misalnya, kenaikan nilai tukar sebesar 1 unit), dengan asumsi nilai inflasi tetap, maka harga saham diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 0,615.

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	2297077.927	2	1148538.964	.885	.531 ^b
	Residual	2595926.073	2	1297963.036		
	Total	4893004.000	4			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

Dari Tabel dapat dilihat bahwa hasil analisis menghasilkan nilai Fhitung sebesar 0,885 sementara Ftabel sebesar 3,11 ini berarti nilai Fhitung < Ftabel dan tingkat signifikansi p-value = 0.531 > 0,05 Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini variabel Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama/simultan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Uji Statistik T

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error					Tolerance	VIF
1	(Constant)	8615.520	11503.230		.749	.532		
	INFLASI	6.321	4.752	.824	1.330	.315	.692	1.445
	NILAI TUKAR	-.615	.825	-.461	-.745	.534	.692	1.445

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa:

1. Untuk variabel Inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung 1,330 < t tabel 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,532 > 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa Inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).
2. Untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (X2) diperoleh nilai t hitung -0,745 > t tabel -1,991 dengan tingkat signifikansi 0,534 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Koofisien Determinan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.469	-.061	1139.28181	2.373

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA

Berdasarkan Tabel diatas, maka dapat diketahui nilai R² yang dihasilkan sebesar 0.469 atau 46,9 %. Angka ini menjelaskan bahwa Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di ISSI Indonesia dipengaruhi oleh faktor Inflasi(X1), Nilai Tukar(X2), sebanyak 46,9%, sedangkan sisanya sebesar 43,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara di ISSI, meskipun secara parsial tidak signifikan. Uji F menunjukkan pengaruh simultan yang tidak signifikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0,05$. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif (6,321), yang berarti bahwa kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan harga saham. Sebaliknya, nilai tukar rupiah memiliki koefisien negatif (-0,615), yang mengindikasikan penurunan harga saham saat nilai tukar melemah. Hasil uji asumsi klasik, termasuk normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas, menunjukkan bahwa model regresi ini valid untuk interpretasi. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 46,9% menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar rupiah, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor eksternal lain dalam memahami dinamika harga saham pada sektor pertambangan batu bara di ISSI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara di ISSI. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi dapat meningkatkan harga saham, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. Depresiasi nilai tukar rupiah cenderung menurunkan harga saham, tetapi pengaruh ini juga tidak signifikan secara parsial.
3. Pengaruh Simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di ISSI.
4. Kontribusi Variabel terhadap Harga Saham Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 46,9%, inflasi dan nilai tukar rupiah secara kolektif menjelaskan hampir setengah dari variasi harga saham. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti kondisi pasar global, harga komoditas, dan sentimen investor.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya memahami variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada sektor pertambangan batu bara di pasar modal syariah. Investor dan pengambil kebijakan diharapkan dapat mempertimbangkan dinamika ekonomi global dan faktor domestik lainnya untuk mendukung stabilitas pasar saham syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriawati, Ningrum. "Penerapan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh pelayanan pendidikan terhadap efektifitas belajar taruna di akademi maritim yogyakarta." *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 14, no. 23 (2016): 22–37.
- Azizah, Isna Nur, Prizka Rismawati Arum, dan Rochdi Wasono. "Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020,"
- Fania, Anggun, dan Febria Sri Handayani. "Analisis Usabilitas Aplikasi Magang RRI Palembang Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda." *Teknomatika* 14, no. 01 (2024): 68–77.

- Gujarati, Damodar N, dan Dawn C Porter. "Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5." Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Khoiroh, Umdatul. "Uji Heteroskedastisitas pada Regresi Nonparametrik," 2011.
- Kindangen, M B, M Mangantar, dan I Saerang. "Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 2021.
- Marwansyah, Sofyan. "MONETER, VOL. III NO. 2 OKTOBER 2016," no. 2 (2016).
- Masri, Zainal Arifin H, dan Syamsul Hadi. "Nilai tukar dan kedaulatan rupiah." Sosio e-Kons 8, no. 1 (2016).
- Ningsih, Setia, dan Hendra H Dukalang. "Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda." Jambura Journal of Mathematics 1, no. 1 (2019): 43–53.
- Sambelay, J J, dan P V Rate. "Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 Periode 2012-2016," 2017.
- Santosa, Agus Budi. "Analisis Inflasi Di Indonesia," 2017
- Sasono, Heri. "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," 1–21, 2020.
- Simanungkalit, Erika Feronika Br. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." Journal Of Management 13 (2020).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Wati, Nia. "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 2023